



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

## Penggunaan Model Springate Untuk Mendeteksi Penurunan Kinerja Keuangan (Financial Distress) Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Rangga Putra Ananto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Padang, Jurusan Akuntansi, email: rangga@pnp.ac.id

### Abstrak

*Sektor pertambangan merupakan sektor vital yang dimiliki oleh Indonesia. Hasil tambang seperti semen, intan, emas dan lain lain tersebar di seluruh penjuru bumi nusantara. Namun kondisi sektor pertambangan beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Beberapa perusahaan tambang mengalami penurunan laba yang cukup signifikan, bahkan tidak sedikit juga perusahaan yang mengalami kerugian. Kondisi tersebut memberikan sinyal bahwa terjadinya penurunan kinerja keuangan atau financial distress. Resiko financial distress bagi perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat meliputi perhitungan dan intepretasi rasio keuangan yang dapat mengindikasikan financial distress sebuah perusahaan. Model yang digunakan dalam mendeteksi financial disttress adalah Model Springate, yang diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah 15 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal penelitian ini menunjukkan bahwa dari seluruh total sampel yang ada, 97.3% perusahaan mengalami kondisi penurunan kinerja (financial distress)*

**Kata kunci:** *pertambangan, financial distress, model springate*

### Abstract

*The mining sector is a vital sector owned by Indonesia. Mining products such as cement, diamonds, gold and others are scattered throughout the archipelago. But the condition of the mining sector in recent years has declined. Some mining companies experienced a significant decline in profits, even some companies also suffered losses. These conditions give a signal that a decline in financial performance or financial distress. The risk of financial distress for the company can be measured through financial statements, by analyzing the financial statements issued by the company. Analysis of financial statements can include the calculation and interpretation of financial ratios that can indicate a company's financial distress. The model used in detecting financial distress is the Springate Model, which is measured through financial reports issued by the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The analytical method used is quantitative descriptive. The sample used was 15 mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study shows that of the total total samples, 97.3% of companies experienced a condition of decreased performance (financial distress).*

**Keywords:** *mining, financial distress, springate model*

## 1. Pendahuluan

Sektor pertambangan adalah salah satu sektor yang cukup penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Hasil tambang seperti semen, intan, emas dan lain lain tersebar di seluruh penjuru bumi Indonesia. Kondisi realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) atas sektor mineral dan batu bara pada Desember 2018 tercatat mencapai Rp46,6 triliun. Ketua *Indonesian Mining Association* (IMA), Ido Hutabarat, mengatakan manfaat tambang dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati secara mudah, seperti pada produk mineral tembaga yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar penghantar listrik (konduktor), produk batu bara yang dimanfaatkan sebagai bahan bakar pembangkit listrik, alumunium untuk industri *packaging*, dan nikel yang dimanfaatkan sebagai bahan baterai isi ulang [1]. Namun kondisi sektor pertambangan beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Sektor pertambangan menjadi sektor yang cukup tertekan pada kuartal 1 2019. Hal ini tercermin dari raihan laba mereka yang cukup dalam seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatatkan penurunan laba bersih yang cukup drastis hingga 21,4%. PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) mencatatkan laba mencapai Rp 42,13 miliar, hanya naik tipis 3,35% secara tahunan. PT Bumi Resources Minerals (BRMS) mencetak laba bersih sebesar US \$ 86.650. Pada periode yang sama tahun 2018, BRMS mencetak rugi bersih US\$ 4,69 juta [2].

Kondisi tersebut diatas memberikan sinyal bahwa terjadinya penurunan kinerja keuangan. Jika kondisi ini dibiarkan secara terus menerus secara jangka panjang, akan berpotensi mengarah kepada terjadinya kondisi *Financial Distress*. *Financial Distress* adalah salah satu tanda sebuah perusahaan sedang mengalami penurunan kinerja. Kondisi ini ditandai dengan suatu keadaan dimana perusahaan kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba atau laba perusahaan turun terus menerus dari tahun ke tahun. Selain itu, biasanya juga ditandai dengan tingkat hutang yang sangat tinggi. Pada umumnya *financial distress* perusahaan tidak mendadak terjadi dalam waktu yang singkat. Tetapi selalu didahului oleh banyak hal sebagai peringatan dan tanda-tanda bahwa perusahaan itu sedang “sakit”. Tanda-tanda perusahaan sedang “sakit” yaitu misalnya mengalami penurunan laba atau mengalami kerugian dan meningkatnya jumlah hutang. Kondisi keuangan sektor pertambangan yang mulai menurun memberikan sebuah isyarat bahwa kemungkinan terdapat beberapa perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* pada sektor ini. Apabila kondisi ini dapat dideteksi lebih awal, tentu perusahaan akan dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Sehingga perusahaan bisa kembali meningkatkan kinerja nya dimasa yang akan datang.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya [3]. Sumber lain menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya [4]. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti) [5].

### 2.2 Financial Distress

*Financial distress represents a state where firms are facing financial difficulties with respect to poor cash flows and profitability and is a condition where a company cannot meet, or has difficulty paying off, its financial obligations to its creditors, typically due to high fixed costs, illiquid assets or revenues sensitive to economic downturns* [6]. *Financial distress* dapat

digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu daripada likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk [7]. Jadi dapat dikatakan bahwa *Financial distress* adalah suatu kondisi penurunan kinerja perusahaan, yang berada dalam keadaan “tidak sehat”. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Sehingga ketika perusahaan berada di kondisi ini, maka harus segera diambil langkah cepat untuk perbaikan kinerja, agar kondisi yang semakin parah tidak terjadi. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada pemberi pinjaman karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Sehingga ini akan berimbas kepada kondisi dimana aset yang dimiliki perusahaan akan terkuras untuk melunasi semua kewajiban kepada kreditur.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik yang diteliti dalam suatu situasi sedangkan penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian dimana datanya diperoleh dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempresentasikan hasil prediksi dari pengolahan data yang bersumber dari laporan keuangan, apakah dalam kategori *distress* atau *non distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Proses pemilihan sampel ditentukan dengan menggunakan metode sampel dengan kriteria tertentu (*purposive sampling*) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang konsisiten menerbitkan laporan keuangan periode 2014-2018.
2. Menggunakan periode laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.
3. Perusahaan yang memiliki laba negatif minimal dua tahun berturut-turut (indikasi awal sebuah perusahaan mengalami *financial distress*)

Berdasarkan kriteria diatas maka sampel perusahaan yang sesuai kriteria adalah sebanyak 15 perusahaan. Sehingga total pengamatan ada sebanyak 75 buah (15 perusahaan dikalikan dengan periode lima tahun). Dari data laporan perusahaan tersebut, akan dilakukan perhitungan dalam Model Springate.

Persamaan yang digunakan dalam Model Springate adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D \quad (1)$$

Keterangan:

A = *working capital / total asset*

B = *earning before interest and taxes / total asset*

C = *earning before taxes / current liabilities*

D = *sales / total asset*

Jika Hasil  $S < 0,862$  maka perusahaan diklasifikasikan “*failed/distress*”

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Perhitungan *Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari total keseluruhan aset. Modal kerja diperoleh dari total aset lancar dikurangi dengan hutang lancar. Apabila aset lancar lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar dapat diartikan perusahaan tidak mampu membayar hutang dengan seluruh aset lancar yang dimiliki, dan

sebaliknya. Tabel 1 merupakan hasil perhitungan A (*working capital to total assets*) untuk lima belas perusahaan pertambangan yang menjadi sampel tahun 2014-2018.

Tabel 1

**Hasil Perhitungan A (*Working Capital to Total Asset*) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
2014 – 2018**

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ANTM	0,113	0,228	0,209	0,115	0,090
2	ARII	-0,292	-0,442	-0,513	-0,419	-0,500
3	ATPK	0,267	0,063	-0,045	-0,174	-0,183
4	BIPI	-0,277	-0,327	-0,375	-0,391	-0,163
5	BRMS	-0,333	-0,406	-0,246	0,239	-0,030
6	BUMI	-0,685	-1,453	-0,076	-0,155	-0,179
7	CITA	0,139	-0,177	0,042	-0,242	-0,224
8	DKFT	0,596	0,584	0,106	-0,054	-0,069
9	GTBO	0,073	0,027	-0,007	-0,041	0,032
10	INDY	0,190	0,150	0,195	0,191	0,215
11	MITI	0,240	0,406	0,369	0,132	0,251
12	PKPK	0,103	-0,098	-0,162	0,283	0,285
13	SMMT	0,038	-0,057	-0,094	-0,136	-0,153
14	SMRU	0,107	-0,146	0,103	0,021	0,150
15	TRAM	-0,192	-0,518	-0,601	0,208	-0,049

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan data hasil perhitungan modal kerja terhadap total aset yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan hasilnya cukup berfluktuasi. Nilai A terendah dimiliki oleh PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2015 yang memiliki rasio sebesar (1,453) dan dapat diartikan bahwa perusahaan dalam kondisi kekurangan aset lancar dalam memenuhi atau membayar hutang lancar yang telah jatuh tempo sebesar (1,453) dari total aset perusahaan. Nilai A tertinggi dimiliki oleh PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT) pada tahun 2014 yang mencapai 0,596 atau sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset lancar dalam melunasi hutang lancarnya yang telah jatuh tempo sebesar 60% dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dari 75 buah total pengamatan (15 perusahaan x 5 tahun) sebanyak 40 (53,3%) hasil rasio modal kerja terhadap total aset bernilai negatif, sehingga dapat disimpulkan rata-rata berada pada kondisi yang tidak baik. Hal ini disebabkan karena ketersediaan aset lancar untuk menutupi hutang jangka pendek tidak memadai.

#### 4.2 Perhitungan *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum melakukan pembayaran bunga dan pajak. Semakin kecil nilai B (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*) mencerminkan bahwa semakin kecil laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan terhadap total aset yang dipakai sehingga berdampak terhadap profitabilitas perusahaan terhadap *financial distress* yang semakin tinggi. Tabel 2 merupakan hasil perhitungan dari B (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*) untuk lima belas perusahaan pertambangan yang menjadi sampel tahun 2014-2018.

Tabel 2

**Hasil Perhitungan B (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

2014 – 2018

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ANTM	-0,008	-0,023	0,000	0,020	0,056
2	ARII	-0,063	-0,055	-0,054	-0,018	-0,021
3	ATPK	0,046	-0,076	-0,177	-0,137	-0,152
4	BIPI	-0,003	-0,006	-0,007	-0,007	0,018
5	BRMS	0,005	-0,001	-0,003	-0,006	-0,007
6	BUMI	0,010	-0,003	-0,002	-0,006	0,010
7	CITA	-0,016	-0,027	-0,006	0,018	0,098
8	DKFT	-0,080	-0,064	-0,041	-0,022	-0,015
9	GTBO	-0,074	-0,056	-0,011	-0,002	0,112
10	INDY	0,013	-0,007	-0,006	0,009	0,138
11	MITI	0,021	-0,203	-0,068	-0,010	-0,001
12	PKPK	-0,066	-0,276	-0,094	0,135	-0,005
13	SMMT	-0,012	-0,031	-0,040	0,085	0,010
14	SMRU	0,002	-0,091	-0,073	0,007	-0,006
15	TRAM	-0,073	-0,022	0,021	0,003	0,042

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Hasil perhitungan yang tersaji pada Tabel 2 diatas, memberi gambaran bahwa laba sebelum bunga dan pajak terhadap aset yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan berada pada kondisi yang tidak begitu baik. Perusahaan yang memiliki hasil B (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*) negatif berarti perusahaan mengalami kerugian dan total aset yang dimiliki tidak dapat menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki hasil B (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*) positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam perhitungan B (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*) diatas, perusahaan yang memiliki nilai B (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*) terendah yaitu PT. Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) pada tahun 2015 yaitu sebesar (0,276) atau (28%). Perusahaan yang memiliki B (*Earning Before Interest and Tax to Total Assets*) tertinggi dimiliki oleh PT. Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2018 yang memiliki nilai sebesar 0,138 atau 14%. Apabila diperhatikan dari 75 buah total pengamatan (15 perusahaan x 5 tahun) sebanyak 52 (69,3%) hasil rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap aset bernilai negatif, sehingga dapat disimpulkan rata rata perusahaan berada pada kondisi kurang baik, karena banyak yang memiliki laba bernilai negatif.

#### 4.3 Perhitungan *Earning Before Tax to Current Liabilities*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari hutang jangka pendek. Semakin tinggi jumlah laba sebelum pajak terhadap hutang jangka pendek, maka semakin besar kemampuan untuk membayar hutang tersebut. Berikut merupakan nilai C (*Earning Before Tax to Current Liabilities*) lima belas perusahaan pertambangan yang menjadi sampel 2014-2018 (Tabel 3).

Tabel 3

**Hasil Perhitungan C (*Earning Before Tax to Current Liabilities*) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

2014 – 2018

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ANTM	0,216	-0,385	0,055	0,082	0,230
2	ARII	-0,204	-0,136	-0,124	-0,040	-0,126
3	ATPK	0,348	0,900	1,268	-1,432	-0,622
4	BIPI	0,015	-0,067	-0,341	0,098	0,054
5	BRMS	-0,251	-0,096	-1,918	-0,539	-1,667
6	BUMI	-0,046	-0,373	-0,012	0,232	0,144
7	CITA	-0,513	-0,284	-0,380	0,033	0,530
8	DKFT	-1,765	-1,058	-0,252	-0,095	-0,122
9	GTBO	-0,976	-9,028	-5,024	0,007	0,500
10	INDY	-0,006	-0,174	-0,367	0,455	0,395
11	MITI	0,204	-1,650	-0,167	-0,152	0,236
12	PKPK	-0,244	-0,753	-0,254	-6,365	-0,514
13	SMMT	-0,026	-0,361	-0,224	0,332	0,481
14	SMRU	0,024	-0,257	-0,599	-0,033	-0,384
15	TRAM	-0,276	-0,546	-0,155	-0,007	0,167

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 yang memiliki nilai C (*Earning Before Tax to Current Liabilities*) tertinggi yaitu PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) pada tahun 2016 dengan nilai C 1,268 atau 127% yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak semakin tinggi dan semakin besar kemampuan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Nilai C (*Earning Before Tax to Current Liabilities*) terkecil dimiliki oleh PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) pada tahun 2015 dengan nilai C (*Earning Before Tax to Current Liabilities*) (9,028) atau (903%) hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan saldo laba sebelum pajak yang bernilai positif karena jumlah kerugian melebihi saldo laba pada awal periode. Dari 75 buah total pengamatan (15 perusahaan x 5 tahun) sebanyak 51 (68%) buah hasil rasio laba sebelum pajak terhadap utang jangka pendek bernilai negatif. Dapat disimpulkan rata rata perusahaan berada pada kondisi kurang baik, karena banyak yang memiliki laba bernilai negatif, sehingga ini akan sangat mengganggu profitabilitas perusahaan.

#### 4.4 Perhitungan *Sales to Total Assets*

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan dengan cara membandingkan penjualan dengan total aset. Semakin tinggi perputaran aset, maka semakin efektif penggunaan aset tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Tabel 4 akan menyajikan nilai D (*Sales to Total Assets*) lima belas perusahaan pertambangan yang menjadi sampel 2014-2018.

Tabel 4

**Hasil Perhitungan (*Sales to Total Asset*) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

2014 – 2018

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ANTM	0,427	0,347	0,304	0,422	0,758
2	ARII	0,113	0,081	0,035	0,088	0,109
3	ATPK	0,375	0,139	0,006	0,017	0,047
4	BIPI	0,015	0,007	0,002	0,002	0,022
5	BRMS	0,009	0,006	0,002	0,006	0,002
6	BUMI	0,429	0,012	0,008	0,005	0,285
7	CITA	0,060	0,005	0,178	0,271	0,613
8	DKFT	0,000	0,000	0,000	0,025	0,195
9	GTBO	0,368	0,024	0,005	0,157	0,582
10	INDY	0,484	0,510	0,425	0,302	0,807
11	MITI	0,467	0,126	0,104	0,123	0,236
12	PKPK	0,252	0,116	0,053	0,081	0,053
13	SMMT	0,012	0,040	0,088	0,082	0,246
14	SMRU	0,131	0,205	0,238	0,364	0,446
15	TRAM	0,210	0,164	0,166	0,046	0,423

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Hasil perhitungan D (*Sales to Total Assets*) pada tabel 4 diatas, menginformasikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai D (*Sales to Total Assets*) tertinggi yaitu PT. Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2018 dengan nilai D (*Sales to Total Assets*) sebesar 0,807 atau 81% yang berarti menunjukkan bahwa PT. Indika Energy Tbk (INDY) penjualan yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki lebih dari setengah total asetnya. Perusahaan yang memiliki nilai D (*Sales to Total Assets*) terkecil yaitu PT. Central Omega Resources Tbk (DKFT) pada tahun 2014, 2015 dan 2016 dengan nilai D (*Sales to Total Assets*) 0,000 yang berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan penjualan selama tahun tersebut. Hal ini dikarenakan adanya larangan eksporatasi produk tambang biji nikel oleh pemerintah. Dari 75 buah total pengamatan (15 perusahaan x 5 tahun), rata rata hampir semua perusahaan memiliki rasio penjualan terhadap total aset yang cukup kecil, sehingga dapat disimpulkan kondisi perusahaan menunjukkan performa yang relatif “tidak baik”.

#### 4.5 Menghitung *S-Score* Model Springate

Menghitung nilai *S-Score* masing-masing perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Tabel 5 menjelaskan hasil tentang nilai *S-Score* pada masing-masing perusahaan. Jika hasil *S-Score* < 0,862 maka perusahaan diklasifikasikan “*Distress*” sedangkan Jika *S-Score* ≥ 0,862 maka perusahaan diklasifikasikan “*Non Distress*”. Berdasarkan perhitungan model Springate (selengkapnya bisa dilihat di Tabel 5), hampir semua perusahaan berada dalam kondisi *distress* selama lima tahun berturut-turut. Ada tiga belas perusahaan yang berada dalam kondisi *distress* selama lima tahun berturut-turut yaitu Pt Aneka Tambang ( ANTM), PT Atlas Resources Tbk (ARII), PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK), PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI), PT Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA), PT Central Omega Resources Tbk ( DKFT), PT Mitra Investindo Tbk (MITI), PT Perdana Karya Perkasa Tbk

(PKPK), PT Golden Energy Tbk (SMMT), PT SMR Utama Tbk (SMRU) dan PT Trada Alam Minera Tbk (TRAM). Hanya ada dua perusahaan yang tidak mengalami kondisi *distress* selama lima tahun berturut turut yaitu PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) dan PT Indika Energy Tbk (INDY). Pada tahun 2014 PT Garda Tujuh Buana Tbk memiliki Score -0,649, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi -6,092, selanjutnya pada tahun 2016 dan 2017 juga mengalami peningkatan menjadi -3,355 dan 0,020 tetapi masih dibawah 0,862 yang berarti masih berada dalam kondisi *distress*. Pada tahun 2018 PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) mengalami peningkatan dengan memiliki nilai S-Score 0,939 dan berada dalam kondisi *non distress*.

Selanjutnya PT Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2014-2017 mengalami kondisi *distress* dan terjadi perubahan pada tahun 2018 PT Indika Energy Tbk berada dalam kondisi *non distress* dengan Score 1,230. Rata-rata kondisi keuangan perusahaan masih berada dalam *distress* walaupun mengalami kenaikan Score tetapi tidak mampu untuk keluar dari zona *distress*. Kondisi ini menunjukkan bahwa memang sedang terjadi penurunan kinerja disektor pertambangan.

Dari hasil pembahasan yang ada dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan kondisi kinerja keuangan sektor pertambangan periode 2014-2018 secara umum memang mengalami penurunan kinerja. Hal ini terlihat dari total 75 pengamatan yang ada, sebanyak 73 buah (97.3%) perusahaan berada pada kondisi *distress*. Hal ini terjadi karena kondisi laba dari masing-masing perusahaan selalu negatif (rugi) setiap tahunnya dan perusahaan juga memiliki nilai utang yang cukup tinggi. Selain itu jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan juga tidak begitu tinggi, sehingga ini juga menjadi salah satu pemicu terjadinya kondisi *financial distress*. Dari sisi ketersediaan modal kerja, lebih separuh perusahaan memiliki modal kerja dengan jumlah negatif, sehingga ini menunjukkan bahwa perusahaan juga tidak maksimal dalam melakukan pengelolaan aset lancar untuk menutupi hutang jangka pendek.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan, kreditor dan investor dalam mengambil kebijakan, terutama dalam mengetahui kondisi penurunan kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan akan bisa mengambil kebijakan yang sesuai dalam menghadapi kondisi penurunan kinerja (*financial distress*). Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi para pihak yang berkepentingan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin cepat potensi *financial distress* diketahui, maka langkah perbaikan yang tepat bisa segera dilakukan.

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan Model Springate S-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014 – 2018**

Kode Perusahaan	Tahun 2014		Tahun 2015		Tahun 2016	
	S-Score	Interpretasi	S-Score	Interpretasi	S-Score	Interpretasi
ANTM	0,404	<i>Distress</i>	0,049	<i>Distress</i>	0,374	<i>Distress</i>
ARII	-0,582	<i>Distress</i>	-0,682	<i>Distress</i>	-0,762	<i>Distress</i>
ATPK	0,796	<i>Distress</i>	0,483	<i>Distress</i>	0,248	<i>Distress</i>
BIPI	-0,279	<i>Distress</i>	-0,397	<i>Distress</i>	-0,634	<i>Distress</i>
BRMS	-0,490	<i>Distress</i>	-0,481	<i>Distress</i>	-1,527	<i>Distress</i>
BUMI	-0,534	<i>Distress</i>	-1,746	<i>Distress</i>	-0,088	<i>Distress</i>
CITA	-0,219	<i>Distress</i>	-0,451	<i>Distress</i>	-0,156	<i>Distress</i>
DKFT	-0,798	<i>Distress</i>	-0,294	<i>Distress</i>	-0,183	<i>Distress</i>
GTBO	-0,649	<i>Distress</i>	-6,092	<i>Distress</i>	-3,355	<i>Distress</i>
INDY	0,424	<i>Distress</i>	0,221	<i>Distress</i>	0,111	<i>Distress</i>
MITI	0,635	<i>Distress</i>	-1,244	<i>Distress</i>	0,104	<i>Distress</i>
PKPK	-0,156	<i>Distress</i>	-1,399	<i>Distress</i>	-0,600	<i>Distress</i>

SMMT	-0,011	<i>Distress</i>	-0,376	<i>Distress</i>	-0,332	<i>Distress</i>
SMRU	0,184	<i>Distress</i>	-0,516	<i>Distress</i>	-0,419	<i>Distress</i>
TRAM	-0,520	<i>Distress</i>	-0,895	<i>Distress</i>	-0,590	<i>Distress</i>

Kode Perusahaan	Tahun 2017		Tahun 2018	
	S-Score	Interpretasi	S-Score	Interpretasi
	0,402	<i>Distress</i>	0,718	<i>Distress</i>
ANTM	-0,477	<i>Distress</i>	-0,618	<i>Distress</i>
ARII	-1,539	<i>Distress</i>	-1,048	<i>Distress</i>
ATPK	-0,358	<i>Distress</i>	0,069	<i>Distress</i>
BIPI	-0,124	<i>Distress</i>	-1,152	<i>Distress</i>
BRMS	-0,022	<i>Distress</i>	0,055	<i>Distress</i>
BUMI	-0,065	<i>Distress</i>	0,644	<i>Distress</i>
CITA	-0,176	<i>Distress</i>	-0,120	<i>Distress</i>
DKFT	0,020	<i>Distress</i>	0,939	<i>Non distress</i>
GTBO	0,647	<i>Distress</i>	1,230	<i>Non distress</i>
INDY	0,054	<i>Distress</i>	0,507	<i>Distress</i>
MITI	-3,463	<i>Distress</i>	-0,041	<i>Distress</i>
PKPK	0,375	<i>Distress</i>	0,290	<i>Distress</i>
SMMT	0,166	<i>Distress</i>	0,061	<i>Distress</i>
SMRU	0,236	<i>Distress</i>	0,358	<i>Distress</i>
TRAM				

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

## 5. Penutup

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2014-2018 mengalami *financial distress*. Ini memberikan indikasi bahwa selama periode tersebut perusahaan sektor pertambangan mengalami penurunan kinerja keuangan. Kondisi ini ditandai dengan rata-rata sebagian besar perusahaan mengalami laba negatif dan memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi. Kondisi ini diperparah dengan kecilnya jumlah penjualan serta minimnya ketersediaan modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

### 5.2 Saran

Dari kesimpulan yang sudah dijelaskan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan
  - a. Perusahaan harus meningkatkan jumlah penjualan agar menaikkan jumlah laba yang diperoleh.
  - b. Perusahaan disarankan untuk menekan jumlah hutang, untuk menghindari pembayaran bunga pinjaman yang cukup tinggi.
  - c. Perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan aset lancar dengan baik, agar dapat menutupi pembayaran hutang jangka pendek. Sehingga dengan demikian ketersediaan modal kerja yang ada akan dapat mencukupi kebutuhan operasional jangka pendek perusahaan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan model *financial distress* lain, yang relatif belum begitu banyak digunakan seperti Model Fulmer dan Model CA-Score.
  - b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti hubungan *financial distress* sebuah perusahaan dengan beberapa faktor lain seperti tingkat inflasi, kebijakan ekonomi, politik dan sebagainya.
  - c. Peneliti berikutnya sebaiknya mencoba membangun model *financial distress* yang baru, sehingga mungkin akan lebih cocok diterapkan pada kondisi sekarang ini.

### Daftar Pustaka

- [1] <https://www.wartaekonomi.co.id/read212192/kontribusi-industri-tambang-bagi-pendapatan-negara-capai-rp466-triliun.html> (19 Januari 2019).
- [2] <https://investasi.kontan.co.id/news/kuartal-i-2019-sektor-pertambangan-masih-sulit-tumbuh> (25 April 2019).
- [3] Kasmir, "Analisis Laporan Keuangan", Raja Grafindo Persada, 2016.
- [4] Subramanyam & Wild, "Analisis Laporan Keuangan", Salemba Empat, Edisi 10, 2014.
- [5] Harahap, Sofyan Syafri, "Analisis Kritis atas Laporan Keuangan", Rajawali Pers, Edisi 10, 2015.
- [6] Nagar, Neerav and Kaustav Sen, "Earnings Management Strategies During Financial Distress", Indian Institute of Management Ahmedabad, 2016.
- [7] Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim, "Analisis Laporan Keuangan", UPP STIM YPKN, Edisi Kelima, 2014.